

REPRESENTASI PERILAKU BODY SHAMING TERHADAP TOKOH RARA DALAM FILM IMPERFECT (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Rifqi Ramdani Fawzi¹, Rizca Haqqu²

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹fawzi.rr@gmail.com

²rizcahaqqu@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan masalah yang sangat serius yang harus dihadapi semua masyarakat. Bullying adalah tindakan agresi yang dilakukan sekelompok orang atau seseorang dengan sengaja dan berulang kali terhadap seseorang yang dianggap lemah atau sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang terorganisir. Dalam keseharian orang-orang terkadang tidak sadar bahwa mereka telah melakukan bullying verbal terhadap orang lain. Bullying verbal yang dilakukan biasanya berbentuk ejekan, celaan, dan penghinaan terhadap fisik seseorang atau biasa disebut dengan body shaming. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti merasa tertarik dengan perilaku body shaming yang ditujukan kepada tokoh Rara dalam film Imperfect. Dengan fenomena yang terjadi saat ini, peneliti merasa audiens perlu memperhatikan perilaku mereka yang terkadang secara tidak sadar bisa melakukan perilaku body shaming. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti dapat menganalisa objek yang diteliti dengan menggunakan tiga level televisi dari John Fiske, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa film Imperfect memperlihatkan perilaku body shaming terhadap tokoh Rara yang terencode dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Kata Kunci: Body Shaming, Representasi, Semiotika John Fiske

Abstract

Bullying is one of a serious issue that happened among societies. Bullying is an act of aggression that is carried out by a group of people or someone intentionally and repeatedly, against someone who is considered weak or as misuse of an organized power or force. Somehow in life, many people didn't realize that they have verbally bullied others. Most of verbal bullying that people did are mocking, reproach, and ridicule someone's physical or as known as body shaming. Based on the explanation, the researcher is interested to analyze body shaming behavior directed to Rara in the Imperfect movie. In the current phenomenon, researcher think that the people need to pay attention to their behavior who unconsciously do the body shaming. This research use a qualitative method using semiotic analysis to analyze the object under research. By using John Fiske's semiotic analysis, researcher can analyze the object under research using three levels of television from John Fiske, those are level of reality, level of representation, and level of ideology. From the results of this study, it can be said that the Imperfect movie shows act of body shaming behavior towards the character, Rara, which encoded in level of reality, level of representation, and level of ideology.

Keyword: Body Shaming, Representation, John Fiske's Semiotics

PENDAHULUAN

Bullying merupakan masalah yang sangat serius yang harus dihadapi semua

masyarakat. Bullying adalah tindakan agresi yang dilakukan sekelompok orang atau seseorang dengan sengaja dan berulang kali terhadap seseorang yang dianggap lemah atau

sebagai penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang terorganisir (Olweus,1993). Coloroso (2007) menjelaskan bahwa bullying memiliki lima jenis yang berbeda, yaitu bullying fisik, bullying verbal, bullying mental, bullying seksual, cyber bullying.

Dalam keseharian orang-orang terkadang tidak sadar bahwa mereka telah melakukan bullying verbal terhadap orang lain. Bullying verbal yang dilakukan biasanya berbentuk ejekan, celaan, dan penghinaan terhadap fisik seseorang atau biasa disebut dengan body shaming.

Dalam kamus Oxford dijelaskan bahwa body shaming merupakan perbuatan mempermalukan seseorang dengan cara mengomentari, menghina, ataupun menilai bentuk atau ukuran tubuh seseorang. Sedangkan Fredrickson & Roberts (1997) berpendapat bahwa body shaming adalah perilaku yang mengevaluasi penampilan atau bentuk fisik orang lain yang mengacu kepada internalisasi standar kecantikan yang ideal.

Body shaming juga menjadi salah satu kasus bullying yang sering terjadi di Indonesia. Dari data yang didapat Mabes Polri, terdapat 966 kasus body shaming di seluruh Indonesia pada tahun 2018. Menurut survey yang dilakukan oleh Yahoo tentang Body Peace Resolution menemukan bahwa adanya 94 persen remaja wanita dan 64 persen remaja pria telah mendapatkan perlakuan body shaming, (Rahmani, 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhajir M.A. Dengan judul "Body Shaming".

Citra Tubuh, dan Perilaku Konsumtif (Kajian Budaya Populer)" menjelaskan bahwa istilah body shaming pada awalnya merupakan upaya penilaian terhadap tubuh seseorang dengan acuan yakni citra tubuh yang ideal sehingga seseorang yang menjadi korban mengalami body shame atau perasaan malu atau kecewa yang memunculkan rasa tidak percaya diri kepada salah satu bagian tubuh yang dinilai tidak memenuhi kriteria tubuh yang ideal saat dinilai oleh orang lain. Citra tubuh yang ideal dibentuk melalui konstruksi media massa dan budaya yang kemudian dianggap sempurna oleh masyarakat. Akhirnya, citra tubuh yang ideal menjadi

patokan untuk menilai penampilan diri sendiri dan orang lain. Selain mempermalukan korban, body shaming juga dapat menimbulkan gejala psikologis lainnya. Menurut penelitian psikologis, gejala-gejala tersebut antara lain depresi, kecemasan, gangguan makan, penyakit sosial subklinis, dan harga diri yang rendah. Data lain juga dijelaskan oleh Sumi Lestari dalam penelitiannya yang berjudul "Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder." Menjelaskan bahwa latar belakang keluarga tidak dapat menyelamatkan seseorang dari perlakuan body shaming. Para korban berasal dari berbagai macam latar belakang keluarga. Dari berbagai macam level ekonomi, dari rendah hingga atas. Selain itu pelaku body shaming juga bukan hanya dari orang lain yang tidak dikenal ataupun teman. Tapi perilaku body shaming juga bisa dilakukan oleh kakak ataupun orang tua korban sendiri. Pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa baik pelaku maupun korban dari body shaming mempunyai emosi-emosi yang bersifat negatif setelah terjadinya perlakuan body shaming seperti rasa malu, marah, tidak percaya diri, kesal, dan yang lainnya.

Berdasarkan data-data penelitian serta kasus-kasus yang sedang merebak, dapat dilihat bahwa body shaming merupakan persoalan yang harus ditanggapi secara serius di Indonesia. Banyak sekali langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mengurangi angka kejadian dari bullying ini. Salah satunya adalah edukasi. Karena kebanyakan kasus bullying ini terjadi di kalangan pelajar, perlu adanya edukasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap pelajar di Indonesia. Salah satu media untuk mengedukasi bahaya bullying dan body shaming adalah film.

Pada Desember 2019, Starvision Plus merilis film yang berjudul Imperfect "karier, cinta, & timbangan". Film yang disutradarai oleh Ernest Prakasa ini merupakan film yang diadaptasi dari sebuah novel yang ditulis oleh Meira Anastasia yang juga istri dari Ernest.

Film ini menceritakan tentang seorang Rara yang diperankan oleh Jessica Mila yang terlahir dengan kondisi gemuk dan kulit yang berwarna sawo matang, yang ia dapat dari sang

ayah. Sedangkan adiknya yang bernama Lulu yang diperankan oleh Yasmin Napper mengikuti kondisi fisik ibunya yang merupakan seorang model pada masa mudanya yang memiliki tubuh ideal dengan kulit kuning langsung yang sangat berbeda dengan kondisi kakaknya, Rara. Dengan kondisi fisik yang demikian, Rara tidak jarang mendapatkan tindakan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya.

Dengan tema yang dipilih yaitu perilaku body shaming, penulis ingin melakukan sebuah kajian penelitian film *Imperfect*. Film ini dipilih karena memiliki latar belakang yang unik yaitu perilaku body shaming yang terjadi karena adanya orang-orang yang beranggapan bahwa dirinya lebih baik dari orang lain. Sehingga orang yang lebih baik ini merasa bahwa dirinya berhak untuk menindas orang yang tidak lebih baik darinya tanpa memedulikan perasaan orang yang menjadi korban perilaku body shaming yang dilakukannya.

Komunikasi massa atau biasa disebut *mass communication* adalah komunikasi yang menggunakan media massa sebagai sarana penyampaian informasi. Baik itu media cetak seperti koran dan majalah, atau media elektronik seperti radio atau televisi. Proses komunikasi massa ini biasanya relatif mahal karena dikelola oleh lembaga penyedia media massa. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa bersifat universal, selintas (terutama di media elektronik), anonim, dan tersampaikan secara cepat. Selain itu, proses komunikasi juga dipimpin oleh organisasi sebagai penentu agenda (Mulyana, 2015)

Film merupakan alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, masa perkembangannya pada akhir abad 19. Dengan kata lain, saat itulah faktor-faktor yang menghambat perkembangan surat kabar menghilang. Artinya, film dapat lebih mudah menjadi alat komunikasi sejati sejak awal sejarah, karena belum mengalami faktor teknis, politik, ekonomi, sosial, dan demografis yang menghambat perkembangan surat kabar pada awal abad ke-18 dan awal abad ke-19

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut “pengalaman berbagi”. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusiamanusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kodekode kebudayaan yang sama, berbicara dalam “bahasa” yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Body shaming merupakan fenomena penting yang perlu perhatian khusus. Menurut kamus Oxford, body shaming merupakan suatu tindakan memperlakukan seseorang melalui tindakan menghina, atau membuat komentar negatif tentang bentuk atau ukuran tubuh seseorang. Menurut Fredrickson & Robert (1997) Body shaming dapat diartikan juga sebagai bentuk evaluasi penampilan diri sendiri atau orang lain tentang standar kecantikan yang ideal menurut masyarakat. Dengan begitu body shaming bisa dikategorikan sebagai salah satu bentuk bullying verbal karena merupakan tindakan mengejek, menghina, dan membuat komentar negatif terhadap bentuk dan ukuran tubuh seseorang.

Menurut John Fiske, Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna simbol dan sistem simbol. Ilmu simbol, ilmu tentang bagaimana mengkonstruksi makna dalam "teks" media; atau mempelajari bagaimana suatu bentuk karya dalam masyarakat menyampaikan makna (Vera, 2014).

Dikutip dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi Fiske, (2016) perhatian utama di sini adalah tanda. Studi tentang tanda dan cara kerjanya disebut semiotika atau semiotika, dan ini akan memberikan fokus lain dalam buku ini. Semiotika memiliki tiga bidang penelitian utama, yakni:

1. Tanda itu sendiri. Tanda adalah struktur manusia dan hanya bisa dipahami oleh manusia yang menggunakannya. Ini termasuk studi tentang berbagai simbol dan tanda yang beragam, simbol menyampaikan makna dan cara simbol tersebut untuk

- berhubungan dengan orang yang menggunakannya.
2. Kode atau system organisasi tanda. Penelitian ini membahas bagaimana pengembangan kode untuk memenuhi kebutuhan sosial atau budaya dengan menggunakan saluran komunikasi yang tersedia untuk transmisi.
 3. Budaya tempat kode dan tanda bekerja. Penelitian ini bertumpu pada penggunaan kode dan simbol untuk mewujudkan keberadaan dan bentuknya sendiri.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan metode analisis semiotika John Fiske dengan perhatian dapat melihat dan menggambarkan representasi perilaku body shaming terhadap tokoh Rara dalam film Imperfect secara audio visual yang ditampilkan dalam film. Untuk mempermudah menganalisis data yang dimiliki, peneliti menggunakan kajian semiotika John Fiske untuk menganalisis penelitian ini.

Peneliti akan meneliti unit analisis yang berupa adegan atau potongan- potongan scene, lalu potongan-potongan scene tersebut akan ditafsirkan ke dalam tiga level semiotika John Fiske, yaitu level realitas, lalu level representasi, dan level ideologi. Dengan tiga level interpretasi makna tersebut maka peneliti akan mengetahui dan mendeskripsikan tentang makna-makna yang terkandung dalam gestur, ekspresi dan lainnya pada Film Imperfect yang memperlihatkan bagaimana peran perilaku body shaming terhadap tokoh terepresentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian dari potongan- potongan scene yang menurut peneliti merujuk kepada Representasi perilaku body shaming terhadap tokoh Rara dalam film 'Imperfect'

Level Realitas

1. Kode Tampilan

Kode tampilan yang muncul di setiap scene hampir sama, yakni menampilkan penampilan Rara yang memiliki bentuk fisik yang gendut, sedikit pendek, berambut ikal berwarna hitam, dan memiliki kulit yang berwarna gelap. Berdasarkan hal tersebut, penampilah Rara yang seperti itu dari kecil hingga ia sudah dewasa, sangat mendukung terjadinya perilaku body shaming yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya atau bahkan yang dilakukan dirinya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena factor minimnya pengetahuan tentang berbahayanya perilaku body shaming yang dapat menyebabkan seseorang depresi, dan juga factor post colonial yang dimana Indonesia ini sering kali mengikuti gaya hidup kebarat-baratan yang sering kali memasang standar kecantikan dengan orang-orang yang memiliki kulit putih, tinggi, hidung mancung, kurus, dan lainnya.

2. Kode perilaku

Kode perilaku yang muncul pada beberapa scene menunjukkan adanya tanda yang merepresentasikan body shaming. Seperti pada scene 22 ketika seorang pegawai membedakan perlakuannya terhadap Marsha dan Rara. Ketika Marsha yang memiliki bentuk fisik yang menarik ingin memasuki lift, ia membantu Marsha dengan menahan pintu lift, sedangkan ketika Rara yang tidak memiliki bentuk fisik yang menarik ingin memasuki lift, ia mendingkan lift tersebut hingga menabrak Rara. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pegawai tersebut hanya menolong orang ketika ia melihat orang tersebut berpenampilan menarik baginya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku dapat merepresentasikan perilaku body shaming karena orang yang membedakan perilakunya kepada orang satu dengan orang lainnya merupakan hasil dari penilaian dirinya terhadap orang yang akan dia tolong. Apakah orang yang akan dia tolong cantik atau tidak, mancung atau tidak, putih atau tidak, dan masih banyak lagi.

3. Kode gestur

Kode gestur yang muncul pada setiap scene menunjukkan adanya perilaku body

shaming yang dilakukan kepada Rara. Seperti mengacuhkan Rara yang memiliki makna bahwa orang-orang tidak tertarik untuk berbincang bahkan berurusan dengan Rara, memarahi Rara ketika ia membuat salah sedikit saja, hingga gestur melarang Rara makan dengan bebas dengan dalih untuk menjaga penampilan Rara.

4. Kode ekspresi

Kode ekspresi yang muncul pada setiap scene sangat membantu untuk menunjukkan perilaku body shaming yang terjadi kepada Rara. Ekspresi sedih, marah, kesal, senang, hingga sinis. Semua ekspresi tersebut sangat mendukung ketika perilaku body shaming tersebut sudah atau akan terjadi.

Level Representasi

1. Kode Kamera

Kode kamera yang terencode pada potongan-potongan scene yang dipilih oleh penulis kerap kali menunjukkan beberapa tipe shot, yakni Full shot (FS), Long Shot (LS), Medium Shot (MS), Medium Close Up (MCU), dan Close Up (CU). Full Shot dan Medium Close Up merupakan tipe shot yang paling sering digunakan. Sutradara film *Imperfect* sering kali menggunakan Full Shot untuk memperlihatkan segala aktifitas dan gestur para tokoh yang terlibat dalam suatu scene dari atas kepala hingga ujung kaki. Selain itu Teknik Full Shot juga digunakan untuk memperlihatkan bentuk tubuh atau fisik dari para tokoh yang terlibat dalam scene. Sedangkan tipe Medium CloseUp sering kali dipakai untuk mempertunjukkan ekspresi dan gestur dari para tokoh saat berinteraksi dengan tokoh lain.

Teknik pergerakan kamera juga kerap terlihat pada beberapa scene seperti Track out, Tilt down, Tilt up, Pan left, dan following. Sang sutradara film *Imperfect* menggunakan Teknik-teknik tersebut untuk menambahkan efek dramatis pada film *Imperfect*. Selain itu Teknik tersebut juga sering kali dipakai untuk menunjukkan suasana pada tempat terjadinya suatu scene

dan juga transisi untuk beberapa tokoh memasuki tempat kejadian scene.

2. Kode Tata Cahaya

Kode cahaya yang terencode dalam scene-scene pilihan peneliti ini seringkali mendukung suasana yang ada setelah atau sebelum terjadinya perilaku body shaming terhadap Rara. Contohnya adalah ketika Rara sedang bersedih dikamarnya, cahaya di kamarnya tersebut sangat minim. Hal ini dilakukan untuk mendukung suasana hati Rara yang sedang bersedih dengan cahaya-cahaya yang minim yang menampilkan efek gelap dan sedih. selain itu, ada juga beberapa scene yang dibuat menjadi bertolak belakang antara suasana yang dimunculkan oleh tata cahaya dengan suasana ekspresi yang muncul dari perasaan Rara oleh sang sutradara dan penata cahaya film *imperfect* ini.

3. Kode Musik

Kode music yang terencode pada film ini didominasi oleh instrument piano, biola, dan juga saxophone. Selain itu juga ada beberapa scene yang menggunakan instrumen gitar ditambah dengan sedikit sentuhan drum. Pemilihan instrument yang dilakukan Ernest Prakasa sebagai sutradara berhasil membuat mood pada setiap scene nya terbangun. Dengan berbagai tempo music yang dipilih juga berhasil membangun mood dengan tepat. Dengan begitu, music bisa menjadi pendukung suasana dalam sebuah scene ketika perilaku body shaming akan atau sudah terjadi.

Penggunaan instrument piano dengan perpaduan biola merupakan perpaduan yang tepat. Ditambah lagi dengan tempo yang lamban dapat menunjukkan mood sedih pada suatu scene seperti yang terasa pada scene-scene yang menunjukkan kesedihan Rara ketika dirinya mendapatkan perilaku body shaming. Selain itu penggunaan instrument saxophon yang dipadu dengan instrument piano dan biola dengan tempo yang sedang dapat menggambarkan music yang santai pada beberapa scene.

Selain itu music pada film ini juga memiliki fungsi sebagai transisi antar scene

seperti music pada scene 20 yang menjadi transisi menuju scene 21 dan 22.

4. Kode Karakter

Kode karakter yang terenkod dalam potongan-potongan scene yang dipilih oleh penulis merupakan kode yang sangat mendukung terjadinya perilaku body shaming terhadap Rara. Dengan berbagai macam karakter pada setiap tokoh, menghasilkan tokoh-tokoh yang sering melakukan body shaming terhadap Rara dengan berbagai cara. Baik disengaja maupun tidak disengaja. Baik disadari maupun tidak disadari.

5. Kode Dialog

Kode dialog yang terenkod pada potongan-potongan scene yang dipilih oleh peneliti merupakan kode yang paling menunjukkan perilaku body shaming. Hal tersebut terlihat karena rata-rata dalam setiap scene mengandung unsur menghina, menintimidasi, menggunjing, dan juga mensarkas mengenai bentuk fisik Rara.

Level Ideologi

Perilaku body shaming dapat mengakibatkan harga diri seseorang jatuh. Membuat mereka merasa direndahkan dan akhirnya para korban lebih memilih untuk menarik diri. Selain itu mereka juga mendapatkan efek sulit untuk percaya diri dan rentan untuk merasakan stress dan depresi. Hal ini juga terlihat pada Rara. Terlihat level representasi yang menunjukkan bahwa Rara memiliki karakter yang pasrah dan lebih memilih untuk menahan dirinya dan memendam masalah yang dia hadapi sendiri saja.

Pada pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa adanya perilaku yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila. Ideologi Pancasila sendiri merupakan ideologi yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Yang didalamnya, salah satunya berisi tentang “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Hal itu jelas bertentangan dengan perilaku body shaming yang diterima

oleh Rara. Palsunya adalah Rara tidak mendapatkan keadilan berupa kebebasan untuk

berpakaian dan berpenampilan tanpa adanya komenta-komenta yang menyudutkan atau bahkan membuat dirinya merasa dijatuhkan dan tidak dihargai oleh orang-orang sekitarnya.

Dengan demikian, kita bisa mengetahui bahwa ada perilaku yang bertentangan dengan ideologi Pancasila pada film Imperfect. Yakni perilaku body shaming yang direpresentasikan baik secara eksplisit maupun implisit yang diperlihatkan dengan jelas pada level-level realitas dan dibantu dengan level-level representasi sehingga menunjukkan perilaku body shaming yang terjadi terhadap Rara dalam berbagai aspek sehingga Rara tidak dapat merasakan yang namanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

SIMPULAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis bahwa ideologi feminisme berhasil direpresentasikan oleh sang sutradara, Ernest Prakasa dalam film ini. Peneliti menganalisis dengan tiga level analisis semiotika John Fiske dengan kesimpulan sebagai berikut:

Level Realitas

Berdasarkan analisis pada level realitas film ini menunjukkan perilaku body shaming jenis acute body shaming dan chronic body shaming yang digambarkan melalui kode tampilan, perilaku, gestur, dan ekspresi. Film ini memperlihatkan penampilan Rara yang memiliki tubuh gemuk, pipi chubby, kulit gelap, serta rambut hitam panjang keriting yang sangat berbeda dengan wanita-wanita di sekitarnya. Jika dibandingkan dengan wanita disekitar Rara yang memiliki tubuh ideal seperti Sang Ibu dan teman-temannya, Lulu, teman kantornya, teman kerja Dika pacarnya Rara, dan yang lainnya. Dapat terlihat bahwa Rara memang terlihat tidak mementingkan penampilannya seperti orang disekitarnya. Hal ini menimbulkan perilaku body shaming yang ditujukan kepada Rara dari orang sekitarnya. Seperti meremehkan Rara, membedakan

perlakuan mereka kepada Rara, hingga menjatuhkan Rara. Namun ada juga orang-orang yang selalu mendukung Rara bagaimanapun bentuk fisiknya, seperti Sang Ayah, Dika, Fey, dan yang lainnya.

Gestur dan ekspresi orang-orang disekitar Rara memperlihatkan bagaimana perilaku body shaming yang mereka tujukan kepada Rara. Seperti mengacuhkan Rara hingga menatap sinis Rara yang menandakan bahwa mereka menganggap bahwa derajat Rara lebih rendah daripada mereka. Dari awal hingga akhir film sang sutradara memperlihatkan gestur dan ekspresi Rara yang pasrah dan selalu berusaha sabar dengan perlakuan orang-orang disekitarnya. Mereka sempat merubah perilaku, gestur, dan ekspresi mereka terhadap Rara ketika Rara mencoba untuk merubah penampilannya. Namun hal tersebut tidak membuat Rara nyaman dan bahkan merubah sosok Rara menjadi seorang yang penuh ambisi dan mengacuhkan orang-orang yang dulu selalu mendukung keputusan Rara. Dengan demikian, level realitas yang digambarkan oleh tokoh-tokoh pada adegan Film Imperfect memiliki penggambaran terhadap perilaku body shaming terhadap Rara yang terkandung pada tiap scene yang dipilih oleh peneliti.

Level Representasi

Sedangkan pada Level representasi terdapat perilaku body shaming berjenis chronic body shaming yang terencode dalam kode kamera, tata cahaya, musik, karakter dan kode dialog.

Dalam kode kamera, tipe shot yang kerap digunakan adalah long shot (LS) yang bertujuan untuk memperlihatkan segala bentuk aktivitas Rara dan tokoh-tokoh pendukung lainnya. Selain itu tipe shot ini juga dapat menunjukkan latar tempat dan waktu pada suatu scene dalam film ini. Kemudian tipe shot Medium Shot (MS) dan Medium Close Up (MCU) juga kerap digunakan guna untuk memperlihatkan

ekspresi wajah para tokoh. Tata Cahaya yang terlihat didominasi oleh warna putih yang berasal dari cahaya matahari yang

menunjukkan suasana yang netral dan juga membuat perbedaan dengan suasana hati Rara yang didominasi dengan ekspresi sedih. ada juga cahaya yang berasal dari lampu meja, lampu rumah, dan lampu jalanan yang membangun dan mendukung suasana hangat dan sedih.

Musik yang terdengar didominasi oleh instrumen piano, biola, saxophone, dan juga gitar dengan tempo cepat ataupun lambat namun tetap mampu membangun mood. Karakter yang sombong dan tegas terhadap penampilan yang digambarkan pada tokoh-tokoh pendukung yang berada disekitar Rara berhasil merepresentasikan bagaimana mereka melakukan perilaku body shaming terhadap Rara. Dialog orang-orang disekitar Rara juga menunjukkan perilaku body shaming yang mereka tujukan kepada Rara. Mulai dari kata-kata sarkas, perkataan yang mungkin orang yang berkata seperti itu tidak merasa bahwa perkataannya merupakan perilaku body shaming terhadap Rara, seperti yang dilakukan Mas Kelvin dan Mbak Tari, hingga perkataan yang secara langsung menghina Rara.

Level Ideologi

Sedangkan level ideologi yang terlihat pada Film Imperfect menampilkan bagaimana perilaku tokoh-tokoh pendukung yang melakukan perilaku body shaming terhadap Rara. Seperti perkataan sarkas yang dilontarkan teman-teman Sang Ibu kepada Rara, hinaan yang langsung ditujukan kepada Rara oleh teman-teman kantornya, tatapan-tatapan sinis yang merendahkan Rara, hingga perlakuan ya berbeda yang Rara terima dari orang sekitarnya.

Pancasila sebagai ideologi yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang dimana bunyi dari salah satu sila nya yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sangat bertentangan dengan perilaku body shaming yang ditujukan kepada Rara oleh orang-orang disekitarnya. Dengan perilaku-perilaku orang-orang disekitar Rara yang ditujukan kepada Rara dapat menggambarkan bahwa ideologi Pancasila tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia belum terwujud pada film Imperfect ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, T. F. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan. Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan, 5.
- Fiske, J. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Fredrickson, B., & Roberts, T. (1997). Objectification theory: toward understanding. *Psychology of Women*, 173 - 206.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989). Balai Pustaka.
- Mulyana, D. (2015). Komunikasi Massa. In D. Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (pp. 83-84). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Olweus, D. (1993). Bullying at School: What We Know and What We Can Do. In D. Olweus, Bullying at School: What We Know and What We Can Do. Blackwell.
- Rahmani, S. (2019, 12 31). Siapa pun Bisa Menjadi Pelaku dan Korban Body Shaming. From suara.com:
<https://yoursay.suara.com/news/2019/12/31/130104/siapa-pun-bisa-menjadi-pelaku-dan-korban-body-shaming?page=all#:~:text=Mabes%20Polri%20mengungkap%20ada%20966,remaja%20putra%20hanya%2064%20persen.>
- Vera, N. (2014). Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia.